

Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat

(From History to Hadith Studies: Understanding Critical Historical Methods and Dating Hadith in the West)

Mohammad Nur Ahsan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
mnurahsan@iainpalu.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2611

Submitted: 2021-03-22 | Revised: 2021-08-06 | Accepted: 2021-09-09

Abstract. This article describes the historical research method implemented by hadith scholars in the West. Since Ignaz Goldziher developed Aloys Sprenger's idea, scholars of hadith in the West have always based their studies on critical historical methods to formulate various methods of dating hadith as a source of historical reconstruction in the early periods of Islamic development. The reality of hadith studies in the West based on research methodology in the historical discipline has not yet received the attention of Muslim scholars, not least in Indonesia, which provides a critical review of the results of studies in the West. Instead of proposing a critique from a compatible paradigm, the arguments put forward are often based on assumptions that originate in the tradition of traditional hadith criticism. This article examines literature sources using a qualitative method and a narrative approach. Starting from the description of the formation and development of historical science in Europe, this article shows how the historical method was used by scholars of Islamic studies in the West to formulate four types of methods of dating hadith. The application of one or more of these methods in the study of hadith involves considering its suitability with the sources' characteristics. However, Muslim scholars' involvement in the discourse of hadith studies in the West undoubtedly departs from the paradigm, theory, and method of historical research.

Keywords: history; historical critical methods; hadith; hadith study; dating hadith

Abstrak. Artikel ini mendeskripsikan metode penelitian sejarah yang diimplementasikan oleh para sarjana hadis di Barat. Sejak gagasan Aloys Sprenger dikembangkan oleh Ignaz Goldziher, sarjana hadis di Barat senantiasa mendasarkan kajiannya pada metode sejarah kritis hingga merumuskan beragam metode penanggalan hadis sebagai sumber rekonstruksi sejarah pada masa awal perkembangan Islam. Realitas studi hadis di Barat yang bertumpu pada metodologi penelitian dalam disiplin ilmu sejarah belum mendapatkan perhatian dari para sarjana Muslim, tidak terkecuali di Indonesia, yang memberikan ulasan kritis terhadap hasil studi di Barat. Alih-alih mengajukan kritik dari

paradigma yang sejalan, bantahan yang diajukan kerap disandarkan pada asumsi-asumsi yang berasal dari dalam tradisi kritik hadis tradisional. Artikel ini menelaah sumber-sumber kepustakaan dengan metode kualitatif serta pendekatan naratif. Dimulai dari paparan tentang pembentukan dan perkembangan ilmu sejarah di Eropa, artikel ini memperlihatkan bagaimana metode sejarah dimanfaatkan oleh para sarjana studi Islam di Barat hingga merumuskan empat jenis metode-metode penanggalan hadis. Penerapan salah satu atau beberapa metode tersebut dalam studi hadis melibatkan pertimbangan kesesuaiannya dengan karakteristik sumber yang digunakan. Bagaimanapun, keterlibatan para sarjana Muslim dalam diskursus studi hadis di Barat niscaya berangkat dari paradigma, teori, dan metode penelitian sejarah.

Kata Kunci: sejarah; metode sejarah kritis; hadis; studi hadis; penanggalan hadis.

Pendahuluan

Sarjana-sarjana di Barat memanfaatkan metode dan pendekatan sejarah ketika menelaah fenomena keislaman. Bersama filologi, sejarah merupakan instrumen analisis awal yang digunakan ketika berhadapan dengan kendala-kendala sosial dan budaya yang memantik pertanyaan eksistensial tentang bagaimana mengatur masyarakat Muslim di daerah-daerah koloni sejak awal abad kesembilan belas. Meski hadir sebagai instrumen bagi kolonialisme, pada kelanjutannya, para sarjana Barat berhasil meramu suatu bentuk pengetahuan baru tentang fenomena-fenomena keislaman yang, bagi Léon Buskens dan Annemarie van Sandwijk, tampak mengesankan.¹

Dari topik-topik tantangan sosial dan budaya di lapangan, diskursus sejarah tentang Islam berkembang hingga menyentuh topik-topik spesifik di dalam doktrin religiusitas yang mencakup teologi, yurisprudensi, dan mistisisme. Para sarjana Barat terdorong untuk menelaah lebih jauh hingga ke sumber-sumber tentang Islam yang diklaim berasal dari masa awal mengenai ujaran serta tindak-tanduk Nabi Muhammad atau yang lazim disebut hadis.² Menurut G. H. A. Juynboll, dari seluruh bidang kajian yang ditekuni oleh sarjana Barat selama lebih dari satu abad, tidak ada bidang yang dianggap paling mengusik sarjana Muslim layaknya bidang studi hadis.³ Keterusikan ini dapat dipahami, terutama dengan mengingat kecenderungan sarjana Barat kerap mengajukan kesimpulan yang

¹ Léon Buskens and Annemarie van Sandwijk, eds., *Islamic Studies in the Twenty-First Century* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2016), 11.

² Perbedaan batasan-batasan termonologi di kalangan sarjana Muslim dalam bidang hadis tidak dinafikan. Akan tetapi, hadis yang dimaksud dalam artikel ini adalah hadis dalam pengertian luas, yang mencakup semua laporan tentang Nabi berikut generasi berikutnya hingga Tabiin atau riwayat dalam kategori *maqtu'*. Lihat Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawawi* (Bayrut: Dar a-Kutub al-'Ilmiyyat, 1996), 10-11.

³ G. H. A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, an Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 3.

mempertanyakan asal-usul, autentisitas, dan reabilitas sumber-sumber dari masa awal yang selama ini telah dianggap mapan.⁴

Beragam respon dilontarkan oleh sarjana Muslim terhadap publikasi kajian hadis di Barat. Akan tetapi, alih-alih memahami cara kerja penelitian di dalam disiplin sejarah yang menjadi titik tolak kerja akademik sarjana hadis di Barat terlebih dulu, sarjana Muslim kerap terburu-buru mengajukan tuduhan bahwa kesimpulan-kesimpulan tentang hadis dalam wacana Islam di Barat sarat dengan bias. Kritik Mustafa al-Siba'i, umpamanya, menilai bahwa gagasan Ignaz Goldziher merepresentasikan intensi dan sikap anti terhadap Islam.⁵ Hal yang sama juga tampak dalam kritik Fuat Sezgin, Nabia Abbot, dan Mustafa al-A'zami.⁶ Atas sikap mereka yang begitu saja mempercayai kualitas laporan-laporan dari masa masa awal Islam beserta kegigihan dalam mempertahankan kepercayaan tersebut di hadapan hasil kajian intelektual Barat, Herbert Berg memasukkan cendekiawan Muslim setipe dalam kategori sarjana yang optimistik terhadap reliabilitas hadis sebagai sumber rekonstruksi sejarah.⁷

Meskipun Akh. Minhaji dan Kamaruddin Amin telah menegaskan posisi studi hadis di Barat sebagai bagian dari analisis sejarah,⁸ ulasan dan kritik sarjana

⁴ Adam J. Silverstein, *Islamic History: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2010), 80-88.

⁵ Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunna Wa Makanatuba Fi Tasyri' Al-Islami* (Bairut: Dar al-Warraq al-Maktab al-Islami, 2000), 211-261. Kesimpulan al-Siba'i bertolak belakang dengan tesis Dietrich Jung di dalam penelitiannya mengenai sejarah intelektual Ignaz Goldziher. Di dalam paparannya, Jung menyimpulkan bahwa ide-ide Goldziher, salah satunya, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh yang berasal dari ide reformisme Islam yang digagas oleh Jamal al-Din al-Afghani. Lihat Dietrich Jung, "Islamic Studies and Religious Reform. Ignaz Goldziher – A Crossroads of Judaism, Christianity and Islam," *Der Islam* 90, no. 1 (April 1, 2013): 106–26, <https://doi.org/10.1515/islam-2013-0005>.

⁶ Kamaruddin Amin, "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship," *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (August 26, 2008): 253–77, <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.253-277>.

⁷ Berg membagi diskursus kritik hadis di Barat, beserta tokoh-tokohnya, ke dalam empat klasifikasi: skeptik, optimistik, jalan tengah, dan pembaruan skeptik. Lihat Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from The Formative Period* (Richmond, Surrey: Curzon Press, 2000), 6-50. Kategorisasi yang serupa dengan Berg juga diajukan oleh Hallaq, lihat Wael B Hallaq, "The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem," *Studia Islamica*, no. 89 (October 25, 1999): 75–90, <https://doi.org/10.2307/1596086>. Adapun kritik terhadap klasifikasi kajian hadis di Barat yang diformulasikan oleh Berg, lihat Harald Motzki, "The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," in *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, ed. Herbert Berg (Leiden-Boston: Brill, 2003), 211–57.

⁸ Akh. Minhaji, "The Response of Some Scholar To Joseph Schacht's Thesis Regarding The Authenticity of Tradition," *UNISLA* 13, no. Tahun XIII Triwulan 2 1992 (1992): 109–26, <https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/5518/4881>; Kamaruddin Amin, "The Reliability of

hadis di Indonesia tampak masih mengikuti pola yang direpresentasikan oleh sarjana yang optimistik. Kritik Ali Mustafa Yaqub, misalnya, cenderung mengulang tesis al-A'zami.⁹ Sedangkan Idri yang menyoal topik autentisitas hadis di Barat, khususnya terhadap teori *Common Link* dalam konteks hadis-hadis yang berstatus mutawatir yang diajukan oleh Juynboll, lebih banyak didasarkan pada teori-teori di dalam ilmu hadis tradisional.¹⁰ Ulasan-ulasan lainnya terhadap satu atau beberapa orientalis yang terbit dalam format artikel jurnal juga menafikan disiplin dan metode analisis sejarah yang menjadi basis kajian hadis di Barat.¹¹ Penafian ini, pada kelanjutannya, belum menjawab pertanyaan tentang mengapa isu autentisitas dan reliabilitas hadis menempati posisi yang paling penting di dalam tradisi penelitian hadis di Barat.

Berbeda dengan Minhaji dan Amin yang secara langsung mendiskusikan wacana dan perdebatan para sarjana hadis di Barat, artikel ini merupakan kajian kepustakaan dengan metode kualitatif dan pendekatan naratif¹² mengenai kritik sumber di dalam disiplin ilmu sejarah yang, dalam perkembangannya, digunakan dalam studi hadis. Uraian pada artikel ini diarahkan untuk mendeskripsikan jawaban tentang mengapa dan bagaimana autentisitas dan reliabilitas didiskusikan di dalam penelitian sejarah secara umum, peralihan keduanya hingga menjadi topik utama di dalam studi hadis di Barat, hingga varian metode penanggalan

The Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (August 3, 2005): 255–81, <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.255-281>.

⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 7-31.

¹⁰ Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 343-378. Term ilmu hadis tradisional dalam artikel ini merujuk pada uraian Kamaruddin Amin, lihat Amin, “The Reliability of The Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration.”

¹¹ Ali Masrur, “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 237–49, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/1326/1179>; Thoha Hamim, “Menguji Autentisitas Akademik Orientalis Dalam Studi Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 410–35, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/36/33>; Bisri Tujang, “Eksistensi A Common Link Dalam Sanad Hadis Studi Kritik Terhadap Teori Joseph Schacht,” *Al-Majalis* 3, no. 1 (2015): 57–105, <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/32>; Muh Zuhri, “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat,” *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015): 215–34, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>; Hasan Suadi, “Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht,” *RIWAYAH* 2, no. 1 (2016): 86–101, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1622/pdf>; Munandar Munandar, “Sanggahan Atas Teori Ingkar As-Sunnah Joseph Schacht,” *Shabih (Jurnal Kewahyuan Islam)* 1, no. 1 (2018): 47–57, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shabih/article/view/1897>; dan Inama Anusantari, “Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami,” *RIWAYAH* 6, no. 1 (2020): 103–24, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/6749/pdf>.

¹² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)* (London: Sage Publications Inc., 2007), 53-57.

(*dating*) hadis di dalam kapasitasnya sebagai sumber rekonstruksi sejarah pada masa awal Islam. Respon dan keterlibatan sarjana Muslim di dalam diskursus kajian hadis yang digagas serta dikembangkan oleh sarjana di Barat niscaya berangkat dari pemahaman yang sama perihal asumsi, paradigma, teori, dan metode di dalam disiplin ilmu sejarah.

Ilmu Sejarah, Metode Kritik Sumber, dan Hadis sebagai Subyek Penelitian

Ilmu sejarah merupakan buah dari proses dialektika intelektual selama berabad-abad di dalam alam pikiran Barat. Sebagai disiplin yang kini memiliki ciri tersendiri, sejarah dan penulisannya dianggap berakar pada karya Herodotus (5 S.M.) di dalam tradisi Yunani, kajian mengenai orang-orang Yahudi di masa silam, dan pemikiran Kristen tentang Bible.¹³ Dalam perkembangannya, sejarah lantas menjadi kurikulum di sekolah hingga universitas pada abad ketujuh belas. Paparan Le Goff memperlihatkan bahwa disiplin sejarah tidak serta-merta berkembang secara merata di Eropa. Jerman adalah negara yang dianggap pertama kali memberikan pengakuan kepada sejarah sebagai suatu cabang yang independen di dalam ilmu pengetahuan. Di dorong oleh Gerakan Reformasi, sejarah kemudian mendapatkan peluang menjadi kurikulum pada universitas Kristen di Marburg yang didirikan pada 1527. Dalam kurun waktu dua puluh tahun berikutnya, universitas-universitas lainnya seperti Tübingen dan Königsberg mengikuti tren serupa. Pembelajaran sejarah berkembang secara spontan sejak 1550 hingga satu abad berikutnya. Wilayah-wilayah di sekitar Jerman, seperti Inggris, Swiss, dan Italia, ikut mengalami kecenderungan yang sama dalam kurun abad tersebut. Perkembangan ini berlanjut hingga paruh kedua abad kedelapan belas melalui Universitas Göttingen yang berperan sebagai model pengajaran sejarah. Satu abad berikutnya, sejarah secara umum mendapatkan pengakuan dari komunitas intelektual Eropa sebagai bidang ilmu dengan karakteristik *distingtif*.¹⁴

Leopold von Ranke (w. 1886) kerap disebut sebagai intelektual dan sejarawan Jerman yang berhasil membawa disiplin sejarah hingga mendapatkan tempat terhormat di dalam lingkungan akademik Eropa pada abad kesembilan belas. Kontribusi utama Ranke dalam konteks ini adalah kemampuannya dalam menyusun premis-premis metodologi sejarah sejalan dengan sains. Diktumnya mengenai keharusan sejarah sebagai disiplin yang mampu menghadirkan masa lalu sebagaimana adanya musykil dihindari oleh para sejarawan. Bagi Alun Munslow,

¹³ Ludmilla Jordanova, *History in Practice: Second Edition* (London: Bloomsbury, 2016), 35-37; dan

¹⁴ Jacques Le Goff, *Must We Devide History Into Periods?* (New York: Columbia University Press, 2015), 22-28.

ikhtiar akademik Ranke berikut sejarawan setelahnya dikategorikan ke dalam model pendekatan rekonstruksionis dan konstruksionis. Sebagaimana sains, kedua pendekatan ini berpegang pada kerangka epistemologi yang bermula dari keraguan terhadap segala bentuk realitas. Dalam lingkup riset sejarah, skeptisisme menempatkan narasi-narasi tentang kejadian pada masa lalu tidak serta-merta dapat diterima, melainkan harus melewati pertanyaan dan kritik terlebih dahulu.¹⁵ Sejak Ranke, sejarawan menyusun lima tahapan metode penelitian sejarah yang terdiri dari penentuan topik, pengumpulan sumber-sumber sejarah, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan laporan hasil rekonstruksi sejarah atau historiografi.¹⁶

Bagi sejarawan terlatih, interpretasi dan historiografi tentang kejadian pada interval waktu tertentu tidak mungkin dilakukan tanpa merujuk pada sumber sejarah yang autentik dan kredibel. Demi mendapatkan kedua status sumber tersebut, sejarawan memformulasikan metode kritik sumber yang terdiri dari dua level analisis, antara lain kritik eksternal dan kritik internal. Kritik yang eksternal dilakukan dengan tujuan agar bukti dari masa lalu, yang akan digunakan sebagai fakta sejarah, bukan merupakan produk dari tindak pemalsuan yang dilatarbelakangi oleh agenda tertentu dan bebas dari anakronisme. Pada bagian ini, sejarawan melakukan pengujian terhadap aspek-aspek kasat mata terhadap bukti-bukti yang telah dikumpulkan, seperti menelaah penanggalan dokumen berdasarkan jenis kertas, tata bahasa, serta model tulisan yang digunakan. Untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam proses uji autentisitas sumber, tidak jarang sejarawan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu, misalnya arkeologi, filologi, dan epigrafi. Tidak berhenti sampai di situ, problem makna di dalam dokumen sumber sejarah turut menjadi dianalisis. Sejarawan kerap melibatkan analisis semantik dan hermeneutik dalam memahami ambiguitas kata dan kalimat agar sesuai dengan konteks zaman dan maksud penulisnya.¹⁷

Sejarawan melakukan kritik internal setelah mendapatkan status autentik dari sumber penelitian mereka. Sebagai metode yang diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan tentang kredibilitas atau reliabilitas sumber, kritik berbasis skeptisisme diajukan terhadap aspek-aspek internal dokumen, seperti pertanyaan dan elaborasi tentang penulis maupun tanggal publikasi dokumen tersebut. Sebagai tambahannya, sejumlah pertanyaan fundamental lainnya ikut diajukan pada tahap ini. Contohnya, apakah saksi mata beserta sumbernya mampu mengungkapkan kebenaran; apakah saksi mata utama memberikan laporan peristiwa dengan detil dan akurat; serta apakah ada bukti pendukung yang menguatkan subyek yang tengah ditelaah. Yang tidak kurang penting di pada tahap ini adalah tuntutan agar sejarawan memiliki kompetensi dalam menjalankan

¹⁵ Alun Munslow, *Deconstructing History* (New York: Routledge, 1997), 22-27.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Benteng, 2005), 63-69.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), 118-138.

proses nalar atau logika sejarah. Ketika dihadapkan pada laporan yang dianggap populer, umpamanya, sejarawan harus berhati-hati dan menyandarkan proses nalar mereka dengan mengacu pada kecurigaan terkait kemungkinan adanya argumen umum yang justru tidak terdapat di dalam dokumen atau bukti yang berasal dari era yang lebih awal (Yunani: *argumentum ex silentio*).¹⁸

Metode kritik sumber sejarah yang terdiri dari kritik eksternal dan internal pada dasarnya berasal dari perpaduan antara filsafat humanisme yang muncul pada periode Renaisans dan filsafat materialisme dari periode Pencerahan di Jerman. Humanisme telah mendorong ketertarikan para intelektual dari era Renaisans, seperti Lorenzo Valla dan Erasmus, untuk memposisikan peradaban Eropa sebagai kelanjutan dari peradaban Yunani dan Romawi. Di saat yang sama, ketertarikan terhadap bahasa Latin beserta penggunaan kosakata tertentu di sepanjang waktu mendorong perhatian sejarawan untuk menelaah lebih lanjut mengenai kemungkinan anakronisme linguistik di dalam laporan-laporan tentang masa lalu mereka. Salah satu perumpamaan anakronisme yang disebutkan oleh Jonathan A. C. Brown dalam kasus ini adalah surat yang dipercaya sebagai tulisan tangan Yesus akan tetapi menyebutkan sesuatu yang tidak mungkin ada pada zamannya, seperti telepon seluler. Keraguan pada sumber yang diwariskan oleh humanisme menemukan bentuknya ketika filsafat materialisme di era Pencerahan hadir dan meminggirkan pemahaman tentang peran Tuhan di balik setiap kejadian duniawi menjadi sepenuhnya berkesesuaian dengan hukum-hukum alamiah. Konsekuensinya, kaidah analogi di dalam memahami laporan tentang kejadian di masa lalu menjadi lazim digunakan oleh sejarawan.¹⁹

Ketika disiplin sejarah mendapatkan tempat sebagai disiplin keilmuan distingtif di dalam tradisi intelektual Barat, metode penelitian sejarah yang bertumpu pada keraguan terhadap autentisitas dan kredibilitas sumber turut berpengaruh bagi kemunculan Metode Sejarah Kritis (*Historical Critical Method [HCM]*) dalam studi-studi biblika.²⁰ Dan di saat para sarjana Bibel di Jerman mengkaji autentisitas serta perkembangan Perjanjian Baru, mereka tertarik untuk melihat pada analogi terdekat dengan bangsa Israel: komunitas Arab. Sampai pada tahap ini, persentuhan para sarjana di Barat dengan sumber-sumber dalam tradisi Islam mustahil dihindari. Beragam topik yang berkaitan dengan periode awal kehadiran Islam, seperti orisinalitas al-Qur`an, politik, dan hukum berupaya

¹⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History*, 139-171.

¹⁹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Mubammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publication, 2011), 200-204.

²⁰ Mengenai pengaruh metode sejarah kritis terhadap studi Bibel, lihat David R. Law, *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed* (London: T & T Clark International, 2012), 23-24.

direkonstruksi oleh sarjana-sarjana di Barat. Meski beragam, rekonstruksi historis mengenai periode kenabian Muhammad saw. tidak mungkin lepas dari keterangan-keterangan yang maktub di dalam literatur kompilasi hadis.²¹ Implikasinya, teks-teks hadis tidak bisa luput dari metode kritik sumber sejarah.

Kolonialisasi Inggris di wilayah India pada abad kesembelihan belas yang melibatkan lingkungan akademik Eropa dengan minat pada studi keislaman merupakan momentum yang, bagi Daniel W. Brown, memungkinkan persentuhan para sarjana dari lingkungan tersebut dengan sumber-sumber dalam tradisi Islam. Dari beberapa nama generasi orientalis masa awal, Aloys Sprenger (w. 1893) merupakan sarjana yang pertama kali meletakkan fondasi bagi kajian hadis di Barat dengan metode kritis yang diadopsi dari disiplin sejarah. Seperti yang dinarasikan oleh Brown, sembari menolak efektifitas metode kritik dari disiplin ilmu hadis tradisional (*'ulum al-hadith*) yang dirumuskan oleh sarjana Muslim, Sprenger memandang bahwa literatur hadis menawarkan ruang penelitian bagi sejarawan guna menerapkan kritik konstruktif mengingat tidak sedikit teks hadis yang tampak saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Pandangan Sprenger ini diikuti oleh William Muir (w. 1905) dalam menyusun *Life of Mahomet*. Akan tetapi, pendekatan kritisisme tekstual yang ditawarkan oleh Sprenger baru mendapatkan perhatian di Barat setelah dielaborasi oleh Ignaz Goldziher (w. 1921) melalui karya seminalnya, *Muhammedanische Studien*, yang terbit pertama kali dalam bahasa Jerman pada 1889 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Muslim Studies* yang terbit dalam dua jilid, volume I pada 1966 dan volume II pada 1971.²²

Terlepas dari kritik yang diarahkan oleh para sarjana terhadap tesis-tesis Goldziher tentang hadis di dalam bukunya tersebut, bagi Brown, kajian hadis di Barat pada era berikutnya merupakan catatan kaki dari *Muslim Studies*. Salah satu tesis utama Goldziher yang memberikan pengaruh kuat terhadap studi berikutnya adalah kesimpulannya mengenai teks-teks hadis yang bukan berasal dari generasi yang sezaman dengan Nabi, melainkan produksi dari generasi belakangan, terutama masa kekuasaan Dinasti Umayyah dan awal era 'Abbasiyah. Kesimpulan Goldziher ini didasarkan pada masifnya anakronisme tekstual di dalam sumber-sumber hadis. Laporan-laporang yang disandarkan kepada Nabi saw. seperti pesan yang melegitimasi dinasti Islam pada era berikutnya, dukungan terhadap aliran teologi tertentu, serta pujian terhadap keturunan 'Ali maupun sebaliknya merupakan beberapa contoh anakronisme riwayat yang dipersoalkan oleh Goldziher. Keberadaan anakronisme tersebut, bagi Goldziher, sudah cukup

²¹ Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*.

²² Daniel W. Brown, "Western Hadith Studies," in *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith*, ed. Daniel W. Brown (Sussex: John Wiley and Sons Ltd., 2020), 39–56. Lihat juga, Hamid Dabashi, *Post-Orientalism: Knowledge and Power in Time of Terror* (New Jersey: Transaction Publishers, 2009), 19.

menunjukkan sifat-sifat literatur hadis yang terbuka untuk diragukan. Sejalan dengan itu, maka analisis terhadap sanad tidak lagi diperlukan.²³ Patut digarisbawahi bahwa penekanan Goldziher pada aspek anakronisme tekstual dipicu oleh pendapatnya mengenai metode kritik hadis dalam diskursus *'ulum al-badith*. Goldziher bukan tidak mengetahui disipin kritik hadis di dalam tradisi keserjanaan Muslim. Pada bagian keempat dari *Muslim Studies Vol. II*, Goldziher memperlihatkan pengertahuannya yang baik tentang perkembangan kritik hadis di kalangan Muslim yang mencapai puncaknya pada abad ketiga dan keempat Hijriah melalui penelaahan terhadap sejumlah literatur yang mengkompilasi biografi singkat beserta testimoni tentang integritas pada periwayat hadis, seperti *Kitab al-Du'afa'* karya al-Nasa'i (w. 303 H.) dan *al-Kamil fi Ma'rifat al-Du'afa' al-Mubaddithin* karya ibn 'Adi (w. 365H.). Yang dipersalkan oleh Goldziher dari kritik hadis versi sarjana Muslim adalah keterpakuan yang berlebih pada aspek sanad sehingga meniadakan ruang bagi kritik tekstual meskipun matan hadis mengandung anakronisme yang sangat jelas.²⁴

Penekanan Goldziher pada aspek anakronisme tekstual di dalam matan hadis memperlihatkan koherensi analisisnya dengan metode kritik sumber sejarah, terutama dengan isu autentisitas sumber. Kajian Dietrich Jung mengenai latar belakang personal dan akademik Goldziher mendapatkan pengaruh dari Alfred von Kremer terhadap proyek risetnya tentang sejarah Islam dari perspektif univerial sebagai bagian dari sejarah perkembangan ide-ide. Akan tetapi, dari sejumlah orientalis Eropa abad kesembilan belas, Jung menyebutkan bahwa pemikiran-pemikiran dari pembaru Yahudi di Eropa, Abraham Geiger, memberikan pengaruh yang paling kuat pada pemahaman Goldziher di sekitar pendekatan Protestan liberal di Jerman, khususnya kritik radikal dalam studi biblikal milik Mazhab Tübingen. Dalam perkembangannya, pembacaan sejarah kritis dari Geiger inilah digunakan oleh Goldziher dalam memahami tradisi keislaman.²⁵

Tesis-tesis Goldziher tentang anakronisme beserta kemunculan hadis yang dipicu oleh intrik politik keagamaan pada masa Dinasti Umayyah dan awal 'Abbasiyah memantik sarjana-sarjana Barat setelahnya untuk mengkaji lebih jauh, dalam kerangka metode kritik sumber sejarah, guna menguji autentisitas dan reliabilitas hadis. Pasca Goldziher, fokus utama para sarjana hadis di Barat terletak pada perumusan metode penanggalan (*dating*) yang lebih presisi untuk menjawab

²³ Brown, "Western Hadith Studies," 45.

²⁴ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien) Volume Two*, terj. C. R. Barber Dan S. M. Stern, ed. S. M. Stern (New York: George Allen & Unwin Ltd, 1971), 133-144.

²⁵ Jung, "Islamic Studies and Religious Reform. Ignaz Goldziher – A Crossroads of Judaism, Christianity and Islam," 111.

pertanyaan kapan teks-teks hadis pertama kali muncul di tengah generasi awal umat Islam.

Empat Metode Penanggalan Hadis di Barat dan Studi yang Agnostik

Ulasan Harald Motzki tentang metode-metode penanggalan yang digunakan dalam studi hadis dimulai dengan kutipan diktum Leopold von Ranke, “*wie es eigentlich gewesen.*” Ketertarikan sarjana Barat terhadap tradisi Islam, tulis Motzki, nyaris eksklusif bersifat sejarah. Apapun bidang kajian yang dipilih, baik sejarah al-Qur`an, gagasan, institusi, dan yurisprudensi, rekonstruksi sejarah Islam tidak dapat dilepaskan dari hadis. Mengingat tidak banyak alternatif sumber yang tersedia, hadis menempati posisi sebagai sumber terpenting bagi penelusuran realitas pada masa awal Islam. Di saat yang sama, rekonstruksi sejarah mensyaratkan kritik sumber yang salah satu aspeknya adalah penentuan waktu pembuatan sumber dengan pertanyaan: apakah sumber sejarah yang digunakan berkesuaian dengan periode kejadian yang dikisahkan di dalamnya? Dalam konteks ini, proses penanggalan menempati posisi pertama dalam mengukur sejauh mana suatu sumber dapat memberikan manfaat bagi rekonstruksi sejarah yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap penerapannya, diakibatkan oleh karakteristik dari masing-masing sumber, para sarjana kemudian menerapkan metode penanggalan yang berbeda antara satu dengan lainnya.²⁶

Dari perspektif studi sejarah, perbedaan metode penanggalan di antara sejarawan tidak hanya berlaku pada teks-teks hadis, akan tetapi juga berlaku di dalam kategori sejarah lainnya.²⁷ Dalam konteks sejarah di Indonesia, umpamanya, metode yang digunakan oleh sejarawan dalam menetapkan penanggalan naskah-naskah tempatan di Jawa berbeda dengan metode penanggalan teks-teks keislaman.²⁸ Oleh sebab itu, metode penanggalan yang digunakan dalam kategori sejarah tertentu, belum tentu tepat untuk digunakan dalam studi keislaman. Perihal perbedaan metode penanggalan hadis ini mendapatkan penegasan dari Motzki di dalam ulasan kritisnya terhadap metode yang digunakan oleh Irene Schneider. Menurut Motzki, tidak ada satu metode yang diterima secara umum di dalam bidang studi keislaman. Para peneliti yang

²⁶ Harald Motzki, “Dating Muslim Traditions: A Survey,” *Arabica* 52, no. 2 (2005): 204–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/1570058053640349>.

²⁷ Term kategori sejarah diperkenalkan oleh Sartono Kartodirdjo. Terdapat sejumlah kategori dalam studi sejarah, seperti sejarah agama, sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah intelektual, dan sejarah mentalitas. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 177-230.

²⁸ Salah satu contoh metode penanggalan naskah tempatan di Jawa dapat ditemukan pada riset sejarah Nancy K. Florida terhadap naskah *Babad Jaka Tingkir*. Lihat Nancy K. Florida, *Writing the Past, Inscripting the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (Durham & London: Duke University Press, 1995), 66-80.

masuk ke dalam bidang ini ditutup untuk menyusun metode secara personal sekaligus mengujinya pada level penerapan. Tidak peduli seberapa bermanfaat prinsip-prinsip metodologis yang dirumuskan oleh seorang sarjana, hal ini bisa jadi berlaku khusus dalam konteks kajiannya dan belum tentu efektif dalam kasus yang lain. Bila seorang sarjana ingin mengikuti kaidah-kaidah umum bagi topik penelitian mengenai tradisi keislaman terbaru, sarjana tersebut harus memeriksa terlebih dahulu jenis metode penanggalan yang ia pilih serta seberapa meyakinkan hasilnya.²⁹ Merujuk pada tesis ini, maka varian metode kritik sumber sejarah dengan fokus pada analisis penanggalan menjadi niscaya dipahami oleh setiap sarjana yang melibatkan diri dalam diskursus studi hadis.

Sejak era Goldziher, studi hadis di Barat telah melewati empat fase perkembangan. A. C. Brown memetakan keempat fase ini berdasarkan tema pada masing-masing fase kajian, antara lain (1) Pendekatan orientalis yang ditandai dengan penerimaan terhadap struktur umum tradisi Islam akan tetapi, di saat yang sama, meragukan sejumlah uraian sejarah serta prinsip-prinsip dasar di dalam hukum Islam tradisional. Fase ini merupakan awal penerapan metode sejarah kritis terhadap masa awal Islam; (2) Apologi filo-islam, yaitu tanggapan argumentatif dari sarjana-sarjana Muslim maupun bukan Muslim, yang berlatar pendidikan Barat, terhadap kritik hadis orientalis; (3) Pendekatan revisionis yang menerapkan asumsi-asumsi di dalam pendekatan orientalis pada tahapan mendasar lalu mempertanyakan sejarah awal Islam dalam cakupan luas yang meliputi asal-usul al-Qur`an dan hukum Islam. Pendekatan ini muncul pada tahun 1970-an; dan (4) Reevaluasi yang dimulai pada 1980-an. Karakteristik pendekatan ini ialah meneruskan kritisisme yang diwariskan dari pembacaan dengan metode sejarah kritis terhadap hadis, namun menolak kesimpulan-kesimpulan ekstrim yang terdapat di dalam pendekatan revisionis. Tidak seperti sikap pendahulunya, pendekatan reevaluasi menempatkan para sarjana yang tergabung di dalam kelompok untuk bersikap apresiatif terhadap tradisi kritik hadis versi sarjana Muslim sekaligus, pada saat yang sama, tetap berpegang pada asumsi-asumsi serta pertanyaan-pertanyaan kritis yang mencirikan pendekatan orientalis.³⁰

Keempat fase kronologi perkembangan tematis di atas, meski tidak secara keseluruhan, tampak sejalan dengan pemetaan metode-metode penanggalan hadis di Barat yang diintroduksi dan diberikan catatan kritis dari sisi epistemologi dan paradigma oleh Motzki. Beberapa metode penanggalan yang tersedia dan dianggap penting adalah:

²⁹ Harald Motzki, "The Prophet and the Debtors. A Ḥadīth Analysis under Scrutiny," dalam *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden and Boston: Brill, 2010), 139.

³⁰ Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 204.

1. Penanggalan hadis sebagai sumber sejarah berdasarkan matan

Ada tiga sarjana yang mengimplementasikan metode penanggalan hadis berdasarkan matan, antara lain Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan R. Marston Speight. Tanpa bermaksud untuk menafikan kontribusi Schacht, paparan pada bagian ini difokuskan pada metode Goldziher dan Speight. Seperti yang akan diketengahkan berikutnya, kontribusi utama Schacht terletak pada metode penanggalan kedua dan ketiga.

Prinsip utama dari metode penanggalan Goldziher terletak pada pandangannya bahwa hadis-hadis yang terhimpun di dalam sumber-sumber dianggap resmi atau kanonik berasal dari sejarah dan perkembangan sosial umat Islam pada paruh pertama abad kedua Hijriah. Dengan demikian, cakupan hadis sebagai sumber sejarah Islam pada masa awal terbatas pada konteks periode Dinasti Umayyah serta Kekhalifahan ‘Abbasiyah, dan bukan untuk menguraikan penjelasan mengenai konteks pada generasi sebelumnya. Guna mendukung pendapat ini, Goldziher menyusun serangkaian argumen yang disebut oleh Motzki dengan model penanggalan umum. Secara garis besar, argumen-argumen umum dari Goldziher mengacu pada konteks sosial, politik, dan keagamaan umat Islam di fase awal perkembangannya, yang mana konteks-konteks ini mendorong kelompok tertentu untuk memproduksi dalil-dalil bagi pemikiran dan tindakan mereka berdasarkan keterangan yang diklaim sebagai sabda dan perilaku Nabi Muhammad. Karakter pemerintahan Umayyah yang sekular, umpamanya, telah mendorong kemunculan gerakan tandingan dari komunitas masyarakat yang saleh dengan cara menyandarkan pemahaman mereka kepada periode kepemimpinan empat khalifah pasca Nabi. Sebagai reaksinya, Umayyah mengadopsi pendekatan serupa dengan cara memerintahkan sarjana-sarjana oportunistik untuk menyusun hadis-hadis palsu dengan konten yang memberikan justifikasi bagi kebijakan-kebijakan otoritas politik penguasa.³¹

Selain merumuskan argumen bagi penanggalan umum, Goldziher juga memformulasikan metode dalam penentuan waktu kemunculan hadis-hadis tertentu berdasarkan empat prinsip metodologis: (a) anakronisme pada matan hadis menunjukkan bahwa hadis tersebut muncul belakangan atau tidak memiliki kesesuaian waktu dengan substansi riwayat; (b) hadis-hadis yang menunjukkan perkembangan substansi pada era berikutnya memiliki usia yang lebih muda ketimbang substansi yang kurang berkembang; (3) riwayat yang menggambarkan Nabi atau umat Islam pada zamannya dalam situasi yang kurang menguntungkan merupakan laporan yang autentik; dan (4) laporan tentang perselisihan yang terjadi di internal umat Islam boleh jadi menunjukkan inti sejarah.³²

³¹ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 206-207.

³² Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 210.

Seperti Goldziher, Speight ikut menyusun empat tahap analisis penanggalan berdasarkan matan, yang terdiri dari: (a) menyusun suatu kumpulan yang berasal dari versi-versi riwayat yang dianggap berkaitan dengan topik yang ditelaah; (b) menyusun ulang berdasarkan kompleksitas matannya; (c) menganalisis setiap teks dengan memperhatikan tingkat perkembangannya, kepaduan pada tiap-tiap unsur, serta indikasi-indikasi di dalam gaya serta kosakata yang tampak lebih awal; dan (d) menyusun klasifikasi teks dari perspektif hubungan antar isi. Melalui keempat tahapan metode ini, kronologi dari masing-masing tradisi dapat dipetakan. Menurut Motzki, keempat metode Speight tersebut sejatinya diambil dari metode analisis bentuk (*form analysis*) di dalam studi-studi biblika pada abad ketujuh belas. Speight menguji coba metode analisis bentuk ini ke dalam bidang kajian keislaman, khususnya hadis, dengan asumsi bahwa setiap jenis matan merupakan bagian dari suatu tradisi lisan sebelum hadir dalam bentuk tertulis.³³ Patut digarisbawahi bahwa sumber-sumber yang digunakan oleh Speight dalam kajiannya mengenai hukum warisan dalam riwayat Sa'd bin Abi Waqqash berasal dari literatur-literatur hadis kanonik di kalangan Muslim Sunni dan hagiografi, seperti *Shahih* karya al-Bukhari, Muslim, serta *al-Thabaqat al-Kubra* karya ibn Sa'd.³⁴

2. Penanggalan hadis berdasarkan konteks kemunculan tradisi

Joseph Schacht merupakan pionir yang menerapkan metode ini. Metode penanggalan Schacht tampak dari pendapatnya bahwa cara terbaik untuk membuktikan sebuah tradisi belum eksis di waktu tertentu adalah dengan memperlihatkan kekosongan penggunaannya di dalam diskursus hukum yang, pada kelanjutannya, dijadikan sebagai rujukan yang harus ditaati.³⁵ Pandangan ini secara jelas menunjukkan bagaimana Schacht mengimplementasikan argumen *e silentio* yang juga merupakan salah satu bagian dari kritik sumber sejarah dalam rangka penentuan kredibilitas sumber. Salah satu contoh argumen *e silentio* yang disebutkan oleh Schacht adalah pendapat Abu Yusuf yang mengikuti opini 'Ata' berdasarkan apa yang didengarkannya dari Hajjaj bin Artat. Dengan demikian, tokoh yang menjadi sumber utama dalam kasus ini adalah Artat. Akan tetapi, pendapat ini justru ditampilkan sebagai riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad pada masa al-Syafi'i. Bagi Schacht, argumen seperti ini juga memiliki basis di dalam tradisi keserjanaan Muslim, seperti yang terbaca di dalam pendapat

³³ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 212.

³⁴ R Marston Speight, "The Will of Sa'd b. a. Waqqas: The Growth of a Tradition," *Der Islam* 50, no. 2 (1973): 249–67, <https://doi.org/doi:10.1515/islam.1973.50.2.249>. Ulasan terhadap metode dan kesimpulan penanggalan Speight terhadap hadis-hadis tentang hukum sepertiga harta warisan, lihat David S Powers, "The Will of Sa'd b. Abi Waqqas: A Reassessment," *Studia Islamica*, no. 58 (February 25, 1983): 33–53, <https://doi.org/10.2307/1595341>.

³⁵ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 214–215.

al-Syaybani tentang ketiadaan opini hukum yang boleh jadi diproduksi oleh orang-orang Madinah sebagai basis doktrin mereka.³⁶

Metode yang berlandaskan pada argumen *e silentio* yang diintroduksi oleh Schacht kemudian dikembangkan secara ekstensif oleh G. H. A. Juynboll melalui dua tahapan metode penanggalan: (a) menelaah koleksi-koleksi yang berasal dari Hijaz dan Mesir; dan (b) yang berasal dari Irak. Dalam kajian ini, Juynboll menggunakan sumber-sumber cetak yang lazim dalam tradisi kesarjanaan Islam, seperti *Musnad* karya Abu Hanifah, *Muwatta* karya Malik, dan *Musnad* karya al-Syafi'i. Juynboll menguji metodenya ini pada teks-teks hadis yang berredaksi *man kazaba* dalam konteks dusta atas nama Nabi dan menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang demikian belum muncul di dalam karya para ahli di Hijaz dan Mesir sebelum 180-an atau paruh terakhir abad kedua Hijriah. Kronologi penanggalan hingga sampai pada kesimpulan ini disusun berdasarkan tempat dan sumber tertua yang muncul pada ketiga tempat tersebut. Dalam kasus tradisi yang muncul di Irak, umpamanya, Juynboll memulai analisisnya dari *Musnad* tertua karya Abu Hanifah lalu bergerak ke periode yang lebih baru pada karya-karya kompilasi hadis karya sarjana Irak di era berikutnya, seperti *Musnad* karya al-Tayalisi dan Ahmad bin Hanbal.³⁷

3. Penanggalan berdasarkan sanad

Nama Joseph Schacht, lagi-lagi, muncul pada bagian ini. Bagi Motzki, nyaris tidak mungkin mendiskusikan metode penanggalan berbasis sanad tanpa menyebut Schacht, mengingat kapasitasnya dalam memperlihatkan potensi sanad sebagai basis penanggalan hadis. Kontribusi utamanya dalam metode ini adalah teori tautan bersama (*common link*) di dalam jaringan transmisi hadis. Teori ini menyimpulkan bahwa periwayat yang berada pada struktur *common link* merupakan pengarang hadis yang menyusun simulasi transmisi riwayat dalam bentuk sanad fiktif kepada kelompok generasi sebelumnya. Meski tidak berlaku umum, rangkaian sanad kerap memperlihatkan perluasan cakupan jumlah periwayat yang berada pada level generasi di bawah periwayat *common link* (lihat Diagram I).

³⁶ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1979), 140-142.

³⁷ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 215-219. Lihat juga, Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, an Authorship of Early Hadith*, 118-133.

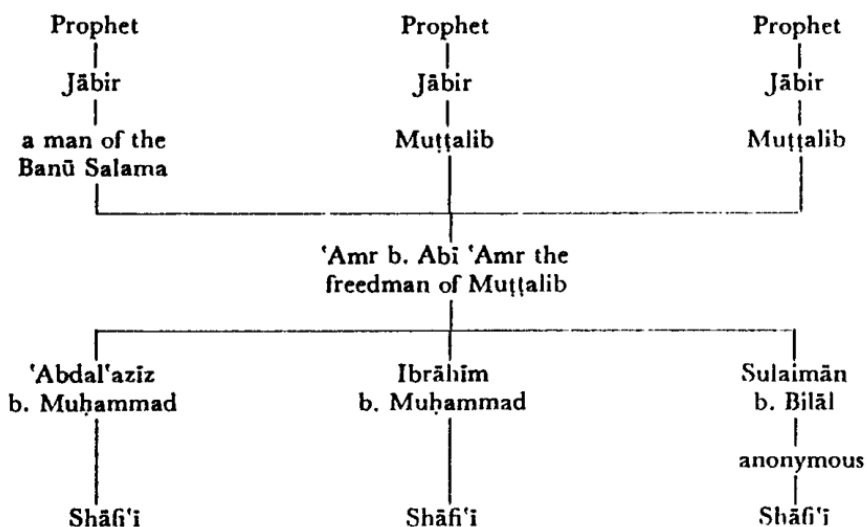


Diagram 1 (Rangkaian transmisi di atas terdapat di dalam buku Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, yang memperlihatkan 'Amr bin Abi 'Amr sebagai *common link*)³⁸

Schacht menindaklanjuti teorinya tentang *common link* dengan merumuskan lima kaidah untuk menentukan penanggalan hadis, antara lain (a) sanad yang paling lengkap adalah sanad yang muncul belakangan; (b) jika salah satu riwayat hadis memiliki sanad yang berhenti pada generasi Tabi'in, sementara yang lainnya mencapai generasi Sahabat, maka sanad yang terakhir bersifat sekunder; (c) variasi sanad yang muncul pada sumber-sumber berikutnya dengan disertai tambahan periwayat adalah buatan; (d) keberadaan periwayat yang diketahui sebagai *common link* yang penting pada keseluruhan atau sebagian sanad merupakan indikasi kuat bahwa hadis dibuat pada waktu *common link* tersebut; dan (e) variasi-variasi sanad yang tidak menyebutkan atau melompati generasi *common link* adalah kecenderungan yang muncul belakangan. Seperti pada metode penanggalan berdasarkan konteks kemunculan tradisi, metode Schacht mengenai penanggalan dengan sanad juga diikuti dan dikembangkan oleh Juynboll. Dalam pemahaman Motzki, tidak banyak perbedaan antara metode Juynboll dengan pendahulunya kecuali perluasan cakupan *common link* dengan memperkenalkan

³⁸ Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 172.

kriteria baru dan rinci di dalam jalur transmisi riwayat, semisal jaringan transmisi tunggal (*single strand*) dan alur transmisi riwayat yang menukik (*diving strand*).³⁹

Selain Schacht dan Juynboll, terdapat kelompok sarjana yang menggunakan sanad dalam rangka menyusun rekonstruksi sumber (*source reconstruction*) dengan asumsi bahwa sanad mengandung informasi tentang sejarah teks hadis itu sendiri sebelum dikumpulkan dan disusun dalam literatur-literatur kompilasi oleh para ahli hadis abad ketiga Hijriah dan seterusnya. Metode rekonstruksi sumber hadis memiliki sumber yang berasal dari studi biblikal dan telah diuji coba sejak abad kesembilan belas oleh Julius Wellhausen dalam kajiannya mengenai penanggalan sejumlah sumber di dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari dan *Futuh al-Buldan* karya al-Baladuri. Dalam kasus ini, metode penanggalan yang digunakan oleh Wellhausen adalah dengan meneliti sanad-sanad pada karya komplikasi tertentu untuk menemukan periwayat yang umum di dalam jalur-jalur transmisi. Dengan demikian, waktu kemunculan yang lebih awal dari sumber-sumber rujukan bagi historiografi karya al-Tabari dan al-Baladuri dapat diidentifikasi.

Sarjana terakhir yang turut mengupayakan rekonstruksi sumber berdasarkan sanad adalah Fuat Sezgin. Metode yang digunakan oleh Sezgin adalah: (a) menyusun sanad yang terdapat di dalam literatur hadis kanonik dimulai dari periwayat yang paling muda; dan (b) sanad-sanad yang berasal dari para periwayat yang masih muda serta paling sering disebutkan oleh kompilator dan penyusun literatur hadis, seperti al-Bukhari, perlu diberikan analisis lebih lanjut untuk menemukan nama periwayat yang paling sering dikutip. Bila ditemukan, maka periwayat yang paling umum itulah yang layak disebut sebagai pembuat hadis.⁴⁰

4. Penggalan berbasis sanad dan matan

Berbeda dengan Juynboll yang menyandarkan metodenya pada kajian Schacht, metode yang menggabungkan analisis terhadap varian-varian sanad dan matan (*isnad-cum-matn*) berpijak pada studi rintisan yang dilakukan oleh Jan Hendrik Kramers dan Joseph van Ess. Menurut Motzki, studi Kramers kurang mendapatkan perhatian dari sarjana Islam di Barat, sedangkan karya van Ess seakan tenggelam setelah menuai ulasan kritis dari Michael Cook. Belakangan, upaya digagas oleh Kramers dan van Ess dimanfaatkan sekaligus diimplementasikan dengan baik dalam penelitian hadis di Barat oleh Gregor

³⁹ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 219-226. Contoh mengenai diagram *single strand* dan *diving strand* berikut uraiannya, lihat G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Hadith* (Leiden and Boston: Brill, 2007), xviii-xxiv.

⁴⁰ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey." 242-244.

Schoeler, Harald Motzki, dan Andreas Görke.⁴¹ Dari ketiga sarjana tersebut, dalam penilaian Reinhart, Motzki merupakan sarjana yang secara spesifik memperkenalkan istilah *isnad-cum-matn* sebagai metode penanggalan hadis.⁴²

Motzki menjelaskan bahwa tidak ada ketentuan terkait aspek mana yang harus didahulukan dalam penerapan metode ini. *Isnad-cum-matn* dapat dimulai dari investigasi sanad atau matan hadis. Bila dimulai dari sanad, maka disebut dengan *isnad-cum-matn*. Adapun bila diawali dengan analisis matan, maka metode ini disebut *matn-cum-isnad*. Yang terpenting adalah prinsip penanggalan dengan *isnad-cum-matn* berpegang pada asumsi bahwa sanad dan matan merupakan kesatuan di dalam proses transmisi hadis. Variasi-variasi sanad dipahami sebagai korelasi yang tidak dapat dipisahkan dari variasi matan. Di dalam penerapannya, variasi sanad dapat digunakan untuk menguji analisis matan dan sebaliknya.⁴³

Secara spesifik, metode *isnad-cum-matan* terdiri dari: (a) pengumpulan semua variasi hadis yang menjadi topik penelitian; (b) bundel sanad disusun ke dalam bentuk diagram untuk mendapatkan gambaran jalur transmisi hadis sekaligus menemukan *common link* atau *common link* parsial. Pada tahapan ini terlihat bahwa Motzki pada prinsipnya tidak membantah keberadaan *common link* di dalam rangkaian periwayatan hadis. Akan tetapi, berbeda dengan Schacht dan Juynboll, Motzki menawarkan apa yang dikenal dengan interpretasi di dalam metode penelitian sejarah dengan argumen bahwa periwayat yang berada di posisi *common link* bukan merupakan pemalsu, melainkan seorang yang mengambil inisiatif untuk mengkoleksi dan menyebarkan hadis secara profesional; (3) meski tidak dipahami sebagai pelaku pemalsuan hadis, *common link* perlu diperiksa lewat analisis matan dengan cara mengumpulkan varian matan di dalam jalur periwayatan yang berbeda guna menemukan bentuk perbandingan secara ringkas; (4) variasi-variasi sanad dan matan dibandingkan untuk melihat apakah ada korelasi antara keduanya; dan (5) Kesimpulan analisis dirumuskan berdasarkan korelasi yang ditemukan pada tahap sebelumnya dengan menunjukkan matan orisinil yang ditransmisikan oleh *common link* berikut periwayat yang bertanggung jawab terhadap perubahan yang muncul pada level setelah *common link*. Bagi Motzki, kekuatan di dalam kesimpulan penanggalan hadis dengan metode *isnad-*

⁴¹ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 250. Lihat juga Brown, "Western Hadith Studies," 48-50.

⁴² A Kevin Reinhart, "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century," ed. G H A Juynboll et al., *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413-44, <http://www.jstor.org/stable/23044959>.

⁴³ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 250.

cum-matn sangat ditentukan oleh banyaknya varian-varian sanad dan matan yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁴⁴

Dari perspektif kronologi, metode *isnad-cum-matn* merupakan dapat dianggap sebagai penanda bagi peralihan ke arah reevaluasi terhadap metode-metode penanggalan hadis yang dirumuskan oleh sarjana hadis di Barat pada era sebelumnya yang cenderung mendekati sumber-sumber hadis dengan paradigma skeptis. Peralihan ini tidak berarti bahwa para sarjana yang menggunakan *isnad-cum-matn* sepenuhnya meninggalkan tradisi penelitian hadis yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kajian dengan metode *isnad-cum-matn* tidak bisa lepas dari analisis sanad dengan model-model digram teknis yang dihasilkan oleh Juynboll. Meski demikian, tafsir baru terhadap terminologi sarjana sebelumnya turut diperkenalkan. Status periwayat *common link*, umpamanya, tetap digunakan oleh Motzki namun diberikan makna yang baru. *Common link* tidak lagi dipahami sebagai pemalsu hadis, sebagaimana yang diintroduksi oleh Schacht dan Juynboll, tetapi diberikan interpretasi sejarah yang baru sebagai kolektor atau penyebar hadis yang bertindak profesional. Meminjam istilah Jonathan Brown, Reinhart menyebut bahwa para sarjana yang ada di barisan metode *isnad-cum-matn* menerapkan yang disebut dengan prinsip kerdermawanan (*principle of charity*) dalam penelitian hadis.⁴⁵

Dari sudut pandang metode penelitian sejarah, interpretasi baru terhadap peran dan fungsi *common link* memperlihatkan peralihan di dalam kajian hadis di Barat dari fokus pada metode kritik sumber untuk mendapatkan kesimpulan perihal autentisitas dan kredibilitas kepada interpretasi sumber sejarah. Perdebatan-perdebatan terkait dimensi filosofis di balik suatu metode, seperti gugatan terhadap asumsi dan prakonsepsi sarjana Barat terkait warisan tradisi di masa awal Islam, sulit dihindarkan. Bagaimanapun, seperti yang disimpulkan oleh Motzki, generalisasi di dalam penelitian hadis lahir dari asumsi-asumsi yang didasarkan pada sumber-sumber yang terbatas.⁴⁶ Merupakan suatu keniscayaan bahwa hasil dari studi terhadap teks-teks kanonik dengan menggunakan metode sejarah kritis tidak selalu dapat memuaskan kelompok masyarakat tertentu, karena sifat dasar wacana dan metodenya yang agnostik. Oleh sebab itu, Reinhart membantah sekaligus mengajukan kritik balik terhadap kesimpulan sarjana yang menyebut bahwa metode sejarah kritis mengusik otoritas Muslim secara sepihak. Baginya, penolakan seperti yang tampak pada sebagian umat Islam juga terjadi pada komunitas di seminari dan sarjana Bibel di dalam tradisi Yahudi dan Kristen.

⁴⁴ Ibid., 251. Bandingkan dengan Harald Motzki, "Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions - Introduction," *Islamic Law and Society* 19, no. 1–2 (2012): 1-10, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/156851912X611248>.

⁴⁵ Reinhart, "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century," 428.

⁴⁶ Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," 252-253.

Kesimpulan-kesimpulan yang menyebutkan bahwa eksodus tidak dilakukan oleh Musa, Yesus adalah manusia biasa, dan Injil tidak dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai Yesus merupakan tiga contoh konklusi metode sejarah kritis yang tidak dapat diterima begitu saja oleh penganut Yahudi dan Kristen.⁴⁷

Sifat metode sejarah kritis yang agnostik terlihat dalam sikap akademik yang ditunjukkan oleh Motzki. Dikenal oleh para koleganya di Universitas Radboud di Nijmegen sebagai sarjana penyayang kucing, boleh jadi ada pihak yang mengharapkan agar Motzki menyajikan kesimpulan yang menyenangkan preferensi pribadinya. Walakin, Motzki justru menyatakan yang sebaliknya. Dalam kajiannya mengenai hadis-hadis tentang Nabi dan kucing, Motzki menilai bawah hadis-hadis dalam topik ini bukan berasal dari era kehidupan Nabi, akan tetapi muncul pada sepertiga terakhir abad ketujuh. Ketika ditanya perihal keyakinannya, apakah percaya bahwa hadis-hadis yang pernah ia teliti berasal dari waktu yang lebih awal, yaitu era Nabi sendiri, Motzki menolak untuk menjawab. Baginya, apa yang ia percayai tidak relevan untuk didiskusikan. Berdasarkan kesaksian Kees Versteegh, Motzki bersikukuh pada prinsip bahwa ketika data yang tersedia tidak memberikan ruang kemungkinan bagi peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang lebih awal, maka tidak ada ruang bagi spekulasi.⁴⁸

Kesimpulan

Studi hadis di Barat tidak dapat dilepaskan dari metode penelitian sejarah. Belum banyak sarjana Muslim yang memperhatikan latar belakang bidang keilmuan yang berada di balik penelitian-penelitian hadis di Barat ini, sehingga ulasan dan evaluasi terhadap hasil kajian hadis di Barat belum memperlihatkan koherensi karena berlandaskan pada paradigma dan metode di dalam ilmu hadis tradisional. Ilmu sejarah yang berkembang sebagai disiplin independen sejak abad kesembilan belas telah menyediakan perangkat metode penelitian yang diadopsi ke dalam studi hadis di Barat. Adopsi ini, pada kelanjutannya, melahirkan empat jenis metode penanggalan hadis, antara lain penanggalan berdasarkan matan, konteks kemunculan sumber, sanad, dan gabungan sanad dan matan. Sifat agnostik dari metode kritik sejarah dalam bidang studi agama memantik kesimpulan penelitian yang tidak saja mengganggu kelompok otoritas dalam tradisi Islam, tetapi juga agama-agama lainnya, seperti Kristen dan Yahudi. Setiap pilihan metode memberikan konsekuensi terhadap kesimpulan kajiannya. Penerapan salah satu atau beberapa metode penanggalan yang tersedia ke dalam

⁴⁷ Reinhart, "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century," 437-438.

⁴⁸ Kees Versteegh, "Harald Motzki (1948-2019)," *Hadis ve Sīyer Araştırmaları/Hadith and Sira Studies* 5, no. 2 (2019): 397-99.

kajian hadis niscaya dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sumber. Di saat yang sama, keterlibatan sarjana Muslim di dalam pengkajian maupun evaluasi kritis terhadap diskursus hadis di Barat mensyaratkan titik embarkasi yang sama dalam pemahaman mengenai paradigma, teori, dan metode penelitian sejarah.

Bibliografi

- al-Siba'i, Mustafa. *Al-Sunna Wa Makanatuba Fi Tasyri' Al-Islami*. Bairut: Dar al-Warraq al-Maktab al-Islami, 2000.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawami*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1996.
- Amin, Kamaruddin. "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship." *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (August 26, 2008): 253–77. <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.253-277>.
- . "The Reliability of The Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration." *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (August 3, 2005): 255–81. <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.255-281>.
- Anusantari, Inama. "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami." *RIWAYAH* 6, no. 1 (2020): 103–24. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayat/article/view/6749/pdf>.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Richmond, Surrey: Curzon Press, 2000.
- Brown, Daniel W. "Western Hadith Studies." In *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith*, edited by Daniel W. Brown, 39–56. Sussex: John Wiley and Sons Ltd., 2020.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publication, 2011.
- Buskens, Léon, and Annemarie van Sandwijk, eds. *Islamic Studies in the Twenty-First Century*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2016.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*. London: Sage Publications Inc., 2007.
- Dabashi, Hamid. *Post-Orientalism: Knowledge and Power in Time of Terror*. New Jersey: Transaction Publishers, 2009.
- Florida, Nancy K. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham & London: Duke University Press, 1995.
- Goff, Jacques Le. *Must We Devide History Into Periods?, Terj. M.B. Devoise*. New York: Columbia University Press, 2015.

- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies (Mubammedanische Studien) Volume Two, Terj. C. R. Barber Dan S. M. Stern*. Edited by S. M. Stern. New York: George Allen & Unwin Ltd, 1971.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1969.
- Hallaq, Wael B. "The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem." *Studia Islamica*, no. 89 (October 25, 1999): 75–90. <https://doi.org/10.2307/1596086>.
- Hamim, Thoaha. "Menguji Autentisitas Akademik Orientalis Dalam Studi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 410–35. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/36/33>.
- Idri. *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Jordanova, Ludmilla. *History in Practice: Second Edition*. London: Bloomsbury, 2016.
- Jung, Dietrich. "Islamic Studies and Religious Reform. Ignaz Goldziher – A Crossroads of Judaism, Christianity and Islam." *Der Islam* 90, no. 1 (April 1, 2013): 106–26. <https://doi.org/10.1515/islam-2013-0005>.
- Juynboll, G. H. A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, an Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Juynboll, G.H.A. *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Leiden and Boston: Brill, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Bentang, 2005.
- Law, David R. *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed*. London: T & T Clark International, 2012.
- Masrur, Ali. "Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 237–49. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/1326/1179>.
- Minhaji, Akh. "The Response of Some Scholar To Joseph Schacht's Thesis Regarding The Authenticity of Tradition." *UNISLA* 13, no. Tahun XIII Triwulan 2 1992 (1992): 109–26. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/5518/4881>.
- Motzki, Harald. "Dating Muslim Traditions: A Survey." *Arabica* 52, no. 2 (2005): 204–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/1570058053640349>.
- . "The Prophet and the Debtors. A Ḥadīth Analysis under Scrutiny." In *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*, 125–208. Leiden and Boston: Brill, 2010.

- . “The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article.” In *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, edited by Herbert Berg, 211–57. Leiden-Boston: Brill, 2003.
- . “Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions - Introduction.” *Islamic Law and Society* 19, no. 1–2 (2012): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/156851912X611248>.
- Munandar, Munandar. “Sanggahan Atas Teori Ingkar As-Sunnah Joseph Schacht.” *Shahih (Jurnal Kevahyuan Islam)* 1, no. 1 (2018): 47–57. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/1897>.
- Munslow, Alun. *Deconstructing History*. New York: Routledge, 1997.
- Powers, David S. “The Will of Sa’d b. Abî Waqqâs: A Reassessment.” *Studia Islamica*, no. 58 (February 25, 1983): 33–53. <https://doi.org/10.2307/1595341>.
- Reinhart, A Kevin. “Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century.” Edited by G H A Juynboll, Jonathan Brown, Recep Senturk, Jonathan A C Brown, and Aisha Y Musa. *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413–44. <http://www.jstor.org/stable/23044959>.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1979.
- Silverstein, Adam J. *Islamic History: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Speight, R Marston. “The Will of Sa’d b. a. Waqqâs: The Growth of a Tradition.” *Der Islam* 50, no. 2 (1973): 249–67. <https://doi.org/doi:10.1515/islam.1973.50.2.249>.
- Suadi, Hasan. “Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht.” *RIWAYAH* 2, no. 1 (2016): 86–101. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1622/pdf>.
- Tujang, Bisri. “Eksistensi A Common Link Dalam Sanad Hadis Studi Kritik Terhadap Teori Joseph Schacht.” *Al-Majalis* 3, no. 1 (2015): 57–105. <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/32>.
- Versteegh, Kees. “Harald Motzki (1948-2019).” *Hadis ve Sîyer Araştırmaları/Hadīth and Sira Studies* 5, no. 2 (2019): 397–99.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Zuhri, Muh. “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat.” *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015): 215–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.